

**WALENNAE**  
JURNAL ARKEOLOGI SULAWESI  
*Archaeological Journal of Sulawesi*  
ISSN : 1411 – 0571  
Volume 21, Number 1, Juni 2023

**Dewan Redaksi**

**Pimpinan Redaksi**  
Suryatman, S.S, M.Hum

**Sidang Redaksi**

Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si (Universitas Hasanuddin)	Yusriana, S.S, M.A (Universitas Hasanuddin)
Dr. Rosmawati, S.S, M.Si (Universitas Hasanuddin)	Nur Ihsan Djindar, M.Hum (Universitas Hasanuddin)
Dr. Muhammad Nur, M. A (Universitas Hasanuddin)	Andi Muhammad Saiful, S.S, M.A (Universitas Hasanuddin)
Dr. Supriadi, S.S, M.A (Universitas Hasanuddin)	Syahrudin Mansyur, M.Hum (Badan Riset dan Inovasi Nasional)
Dr. Yadi Mulyadi, M. A. (Universitas Hasanuddin)	Fakhri, S.S, M.Hum (Badan Riset dan Inovasi Nasional)
Dr. Erni Erawati, M.Si (Universitas Hasanuddin)	

**Mitra Bestari**

Prof. Adam Brumm (Griffith University, Australia)  
Prof. Dr. Akin Duli, M. A. (Universitas Hasanuddin, Indonesia)  
Prof. (Ris.) Harry Truman Simanjuntak (Pusat Kajian Prasejarah dan Austronesia, Indonesia)  
Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum. (Universitas Hasanuddin, Indonesia)  
Dr. M. Irfan Mahmud, S.S, M.Si (Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia)  
Dr. Hasanuddin, M.A (Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia)  
Dr. Anggraeni, M.A (Universitas Gadjah Mada, Indonesia)  
Dr. Ian Caldwell (University of the Philipines Diliman, Philipines)  
Dr. David Bulbeck (Australian National University, Australia)  
Dr. Mahirta, M.A (Universitas Gadjah Mada, Indonesia)  
Dr. Ni Ketut Puji Astiti Laksmi (Universitas Udayana, Indonesia)  
Dr. Stephen Charles Druce (Brunei Darussalam University, Brunei Darussalam)  
Dr. Sofwan Noerwidi, S.S, M.Q.P (Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia)  
Dr. Unggul Prasetyo Wibowo, M.T (Museum Geologi Bandung, Indonesia)  
Dr. Moh. Ali Fadillah, M.Si (Universitas Pakuan Bogor, Indonesia)

**Redaksi Pelaksana**

Erwin Mansyur US, S.S, M.Sc  
Aqilah Nurul Khaerani Latif, S.E, M.Par  
Hasrianti, S.S, M.Hum  
Nurul Adliyah Purnamasari, S.S, M.Hum  
Hasan, S.Ds.  
Muh. Hafdal, S.Hum

**Alamat Redaksi**

Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin  
Jalan Perintis Kemerdekaan Km. 10, Tamalanrea, Makassar, Indonesia 90245  
Email: [walennaе.journal@unhas.ac.id](mailto:walennaе.journal@unhas.ac.id)

## PENGANTAR REDAKSI

*Assalamu'alaikum wr. wb* dan Salam Sejahtera. Jurnal Walennae hadir kembali menjumpai para pembaca yang budiman. Mulai volume 21 tahun 2023, Jurnal Walennae mengalami pengalihan pengelolaan yang sebelumnya di bawah penerbit Balai Arkeologi Sulawesi kini di bawah naungan Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Perubahan juga terjadi pada Domain URL yang sebelumnya pada laman <https://walennae.kemdikbud.go.id/> dan sekarang pada laman <https://walennae.unhas.ac.id/>. Perubahan terjadi pula pada nama jurnal yang sebelumnya **WALENNAE: Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan dan Tenggara** diringkas menjadi **WALENNAE: Jurnal Arkeologi Sulawesi**. Diharapkan beberapa perubahan tersebut membawa dampak positif ke arah pengelolaan yang lebih baik lagi. Jurnal Walennae merupakan media publikasi dan informasi hasil penelitian ditujukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, juga sebagai sumber referensi yang dapat diakses oleh peneliti, mahasiswa, dan masyarakat umum. Sejak diterbitkan pertama kali pada tahun 1998, Jurnal Walennae yang terbit dua kali dalam setahun telah mempublikasikan artikel-artikel yang berisi hasil penelitian, gagasan konseptual, dan kajian teoritis tentang arkeologi dan lebih luas mencakup kajian budaya. Dalam Volume 21 Nomor 1 November Tahun 2023 ini, terdapat lima artikel dengan tema-tema yang menarik seputar arkeologi.

Artikel pertama bertema arkeologi Islam ditulis secara kolaboratif oleh **Masgaba, Sritimuryati, Nurul Adliyah Purnamasari, Makmur, Tini Suryaningi, Iriani, dan Untung** dengan judul **MAKNA BUDAYA PADA PENGGUNAAN RAGAM HIAS DI KOMPLEKS MAKAM KATANGKA KABUPATEN GOWA**. Tulisan ini melakukan identifikasi untuk melihat makna budaya yang terkandung dalam ragam hias pada nisan dan jirat di Kompleks Makam Raja-Raja Katangka di Kabupaten Gowa.

Artikel kedua ditulis oleh **Andi Muhammad Saiful, Hasanuddin, Bernadeta AKW, Muhammad Nur, Rustan, Isbahuddin, Khairun Al Anshari, Evi Siti Rosdiyanti, Khaidir Sirajuddin, dan Suryatman** dengan mengangkat tema arkeologi prasejarah berjudul **ARTEFAK INTI SITUS LIANG UTTANGNGE I: BUKTI KEHADIRAN BUDAYA PLEISTOSEN AKHIR DI DATARAN TINGGI KAWASAN KARST SULAWESI**. Tulisan ini melakukan kajian terhadap beberapa tipe artefak inti di Situs Liang Uttangnge, diantaranya kapak penetak, polihedral, dan kapak genggam, sebagai sebuah data terbaru untuk situs-situs prasejarah di kawasan karst dataran tinggi Sulawesi Selatan.

Artikel ketiga masih bertema prasejarah dengan judul **SUBSISTENSI BAGI PENGHUNI SITUS LEANG JARIE KECAMATAN SIMBANG, KABUPATEN MAROS TERHADAP CANIDAE: STUDI ZOOARKEOLOGI** ditulis secara kolaboratif oleh **Mega Ayu Alfitri, Budianto Hakim, Iwan Sumantri, Yusriana, Fakhri, dan Andi Muhammad Saiful**. Tulisan ini melakukan rekonstruksi untuk mengetahui perlakuan manusia terhadap anjing sebagai salah satu bahan pemenuhan nutrisi di Situs Leang Jarie, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros.

Artikel keempat kembali dengan tema prasejarah ditulis oleh **Muh. Alif, Khadijah Thadir Muda, dan Yusriana** dengan judul **ASPEK FISIK DAN DISTRIBUSI TEMBIKAR DI KAWASAN PRASEJARAH KARST SIMBANG, KABUPATEN MAROS**. Tulisan ini

melakukan kajian terhadap temuan fragmen tembikar yang tersebar pada 52 situs di Kawasan Prasejarah Karst Simbang.

Artikel terakhir, masih dalam tema prasejarah ditulis secara kolaboratif oleh **Hermawan, Akin Duli, dan Hasanuddin** dengan judul **RELASI SITUS - SITUS MEGALITIK DI KABUPATEN BANTAENG (SUATU PENDEKATAN STRUKTURAL-FUNGSIONAL)**. Artikel ini membahas mengenai 27 temuan megalitik yang di kelompokkan menjadi lima jenis, yakni batu pemujaan, lumpang, dakon, altar dan temu gelang di Situs Sinowa, Onto, Gantarang Keke dan Lembang Gantarang Keke di Kabupaten Bantaeng.

Demikianlah gambaran secara garis besar isi Jurnal Walennae Volume 21 Nomor 1 Juni Tahun 2023. Atas nama redaksi, kami menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan kepada semua pihak yang berperan dalam penerbitan, atas partisipasi yang tulus diberikan. Saran dan kritik membangun demi peningkatan kualitas jurnal kami terima dengan senang hati. Dewan redaksi akan secara terus menerus berupaya untuk meningkatkan kualitas Jurnal Walennae. Akhir kata, semoga terbitan edisi ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian.

Makassar, Juni 2023

**Dewan Redaksi**

## DAFTAR ISI

Lembar Dewan Redaksi	i
Pengantar Redaksi	ii
Daftar Isi	iv
<i>Abstract Sheet</i>	v
<b>Masgaba, Sritimuryati Nurul Adliyah Purnamasari, Makmur, Tini Suryaningsi, Iriani, Untung</b> Makna Budaya pada Penggunaan Ragam Hias di Kompleks Makam Katangka Kabupaten Gowa <i>Cultural Meaning of the Using of Decorations on Katangka Cemeteries in Gowa Regency</i>	1-18
<b>Andi Muhammad Saiful, Hasanuddin, Bernadeta AKW, Muhammad Nur, Rustan, Isbahuddin, Khairun Al Anshari, Evi Siti Rosdiyanti, Khaidir Sirajuddin, Suryatman</b> Artefak Inti Situs Liang Uttangnge I: Bukti Kehadiran Budaya Pleistosen Akhir di Dataran Tinggi Kawasan Karst Sulawesi <i>Core Artefact of the Liang Uttangnge I: The Evidence of the Presence of Last Pleistocene Culture in the Highland Karst Region of Sulawesi</i>	19-30
<b>Mega Ayu Alfitri, Budianto Hakim, Iwan Sumantri, Yusriana, Fakhri, Andi Muhammad Saiful</b> Subsistensi bagi Penghuni Situs Leang Jarie Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros Terhadap <i>Canidae</i> : Studi Zooarkeologi <i>Subsistence of Canidae for The Occupants of The Leang Jarie Site, Simbang District, Maros Regency: A Zooarcheological Study</i>	31-46
<b>Muh. Alif, Khadijah Thadir Muda, Yusriana</b> Aspek Fisik dan Distribusi Tembikar di Kawasan Prasejarah Karst Simbang, Kabupaten Maros <i>Physical Aspects and Distribution of Pottery in The Simbang Prehistoric Karst Area, Maros District</i>	47-64
<b>Hermawan, Akin Duli, Hasanuddin</b> Relasi Situs - Situs Megalitik di Kabupaten Bantaeng (Suatu Pendekatan Struktural-Fungsional) <i>Relationship of Megalithic Sites in Bantaeng Regency (A Structural-Functional Approach)</i>	65-78
<b>Appendix</b>	

Lembar abstrak ini boleh disalin tanpa izin dan biaya

<p>DDC:930.1  <b>Masgaba, Sritimuryati Nurul Adliyah Purnamasari, Makmur, Tini Suryaningsi, Iriani, Untung</b>        Makna Budaya pada Penggunaan Ragam Hias di Kompleks Makam Katangka Kabupaten Gowa        Vol. 21 No. 1, Juni 2023, Hal. 1-18</p> <p>Penelitian ini mengkaji makna budaya yang terkandung pada ragam hias di Kompleks Makam Raja-Raja Katangka di Kabupaten Gowa. Merupakan jenis kualitatif yang bersifat naratif, dengan data yang dijabarkan secara deskriptif. Ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini. Dimulai dengan pengumpulan data pustaka hingga data lapangan yang meliputi proses observasi atau pengamatan langsung, deskripsi, pemotretan dan wawancara. Setelah itu dilanjutkan dengan proses pengelolaan dan interpretasi data untuk menjawab seluruh pertanyaan penelitian. Dari seluruh proses pengumpulan data diketahui bahwa, ada beberapa motif yang menghiasi jirat dan nisan pada makam di Kompleks Makam Raja-Raja Katangka, yaitu motif flora berupa bunga bermekaran dan sulur-suluran, geometris dan swastika. Seluruh motif hias tersebut melambangkan kesuburan, keberuntungan, kebahagiaan, kesejahteraan, kejayaan dan kehidupan yang lebih baik. Motif tersebut diberikan oleh keluarga sebagai sebuah doa dan harapan agar tokoh yang dimakamkan mendapatkan kehidupan terbaik di alam sana. Doa tersebut lahir karena adanya rasa cinta dan kasih sayang yang tulus kepada keluarga yang telah berpulang.  <b>Kata Kunci:</b> Ragam hias; Makna Budaya; Kompleks Makam Katangka; Kerajaan Gowa.</p>	<p>DDC:930.1  <b>Andi Muhammad Saiful, Hasanuddin, Bernadeta AKW, Muhammad Nur, Rustan, Isbahuddin, Khairun Al Anshari, Evi Siti Rosdiyanti, Khaidir Sirajuddin, Suryatman</b>        Artefak Inti Situs Liang Uttangnge I: Bukti Kehadiran Budaya Pleistosen Akhir di Dataran Tinggi Kawasan Karst Sulawesi        Vol. 21 No. 1, Juni 2023, Hal. 19-30</p> <p>Penelitian ini mengkaji artefak inti yang berasal dari Situs Liang Uttangnge 1 di Mallawa, Maros. Keberadaan artefak inti di situs ini merupakan data terbaru untuk situs-situs prasejarah di kawasan karst dataran tinggi Sulawesi Selatan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu ekskavasi arkeologi kemudian dikembangkan dengan metode identifikasi bahan, teknologi, dan tipologi artefak inti. Hasil identifikasi tersebut menjelaskan jika terdapat beberapa tipe artefak inti di Situs Liang Uttangnge, diantaranya kapak penetak, polihedral, dan kapak genggam. Artefak tersebut didominasi dari bahan gamping yang berasal dari bahan ukuran kerakal dan brangkal yang berasal dari sekitar situs. Teknik pengerjaan dengan cara monofasial dan bifasial yang sebagian dipangkas dengan cara <i>radial core</i>. Penemuan ini menjelaskan kehadiran kehidupan yang lebih tua di daerah karst dataran tinggi di Sulawesi yang diperkirakan berasal dari kala Pleistosen akhir. Hal ini juga mendukung pendapat jika kala Pleistosen akhir di situs Liang Uttangnge telah dihuni oleh dua kelompok yang berbeda, yaitu pembuat artefak inti dan kelompok pembuat gambar.  <b>Kata Kunci:</b> Teknologi artefak inti; Plestosen akhir; Liang Uttangnge 1.</p>
<p>DDC:930.1  <b>Mega Ayu Alfritri, Budiando Hakim, Iwan Sumantri, Yusriana, Fakhri, Andi Muhammad Saiful</b>        Subsistensi Bagi Penghuni Situs Leang Jarie Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros Terhadap <i>Canidae</i>: Studi Zooarkeologi        Vol. 21 No. 1, Juni 2023, Hal. 31-46</p> <p>Salah satu strategi yang dilakukan manusia dalam kehidupan yakni memanipulasi kehidupan beberapa spesies fauna atau biasa disebut domestikasi. Rekonstruksi tingkah laku manusia untuk bertahan hidup dapat dijelaskan melalui studi zooarkeologi. Zooarkeologi bertujuan untuk menafsirkan interaksi yang terjadi antara manusia dengan lingkungannya yang dilihat melalui sisa-sisa fauna pada situs arkeologi. Adapun fauna yang didomestikasi pertama kali oleh manusia adalah anjing. Anjing menjadi salah satu fauna yang sangat berkaitan dengan kehadiran manusia. Namun, penelitian yang berkaitan dengan kehadiran anjing di Sulawesi Selatan masih langka. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk membahas secara spesifik mengenai kehadiran anjing di Sulawesi Selatan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perlakuan manusia terhadap anjing sebagai salah satu bahan pemenuhan diet di situs Leang Jarie, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros. Metode yang digunakan yakni studi pustaka dan kemudian dilakukan identifikasi serta analisis; taksonomi, NISP (<i>Number of Identified Specimen</i>), MNI (<i>Minimum Number of Individu</i>), tafonomi, jejak penjalagan, dan estimasi usia individu. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa temuan tulang anjing situs Leang Jarie telah dipengaruhi aktifitas domestikasi. Sebanyak tujuh individu anjing dengan rata-rata usia 1-3 tahun hingga usia 4-6 tahun (fase usia yang matang secara reproduksi) pernah dikonsumsi oleh manusia penghuni situs Leang Jarie dengan cara menguliti dan mengekstrak daging.  <b>Kata Kunci:</b> Leang Jarie; Anjing; Penjalagan; Subsistensi; Zooarkeologi.</p>	<p>DDC:930.1  <b>Muh. Alif, Khadijah Thadir Muda, dan Yusriana</b>        Aspek Fisik dan Distribusi Tembikar di Kawasan Prasejarah Karst Simbang, Kabupaten Maros        Vol. 21 No. 1, Juni 2023, Hal. 47-64</p> <p>Tembikar merupakan salah satu tinggalan artefaktual yang multifungsi. Dalam penelitian ini membahas tentang aspek fisik dan distribusi tembikar pada Kawasan Prasejarah Karst Simbang. Metode yang digunakan ialah pengumpulan data, pengolahan data, dan interpretasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fragmen tembikar di Kawasan Prasejarah Karst Simbang terdiri dari bagian bibir, tepian, leher, karinasi, dasar, pegangan, dan kupingan. Selain itu, dari hasil analisis menunjukkan terdapat beberapa jenis bentuk wadah yaitu pasu, jambangan, periuk, tempayan, mangkuk, piring, dan cawan. Karakteristik lainnya yaitu terdapat fragmen tembikar berjelaga dan berslip. Adapun motif hias pada fragmen tembikar di Kawasan Prasejarah Karst Simbang terdiri dari motif hias dasar dan motif hias kombinasi. Teknik hias yang digunakan terdiri dari teknik gores, tekan, dan cukil. Sementara persebaran tembikar di Kawasan Prasejarah Karst Simbang menunjukkan 52 situs yang didalamnya terdapat temuan fragmen tembikar, dari total 67 situs. Akan tetapi, secara keseluruhan diindikasikan bahwa tembikar di kawasan tersebut digunakan sebagai wadah untuk memasak, menyimpan makanan atau minuman, dan erat kaitannya dengan aktivitas penguburan. Selain itu, dari karakteristik tembikar memungkinkan adanya pengaruh dari penutur bahasa Austronesia.  <b>Kata Kunci:</b> Tembikar; Simbang; Karst; Prasejarah; Austronesia.</p>

DDC:930.1

**Hermawan, Akin Duli, Hasanuddin**

Relasi Situs - Situs Megalitik Di Kabupaten Bantaeng (Suatu Pendekatan Struktural-Fungsional)

Vol. 21 No. 1, Juni 2023, Hal 65-78

Kebudayaan megalitik tidak hanya dilihat sebagai peninggalan artefak tetapi sebagai kumpulan data arkeologi yang lebih kompleks, terkait dengan aspek teknologi, sosial, dan religi. Salah satu wilayah yang mempunyai kebudayaan megalitik yang cukup kompleks ialah wilayah Bantaeng serta tradisinya masih berlangsung hingga saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk tinggalan megalitik serta relasi antarsitus megalitik yang ada di Kabupaten Bantaeng. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa studi literatur, studi lapangan, yang kemudian dianalisis berdasarkan bentuk, fungsi maupun konteks. Data arkeologis yang ada akan dikombinasikan dengan data *Lontaraq*, maupun mitos yang terkait dengan wilayah penelitian. Selain itu dilakukan pendiskusiian dengan teori struktural-fungsional. Penelitian dilakukan di Situs Sinowa, Onto, Gantarang Keke dan Lembang Gantarang Keke. Terdapat 27 temuan yang dikelompokkan menjadi lima jenis yakni batu pemujaan, lumpang, dakon, altar dan temu gelang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa tinggalan memiliki bentuk yang serupa namun berbeda fungsinya. Pada kasus tertentu, terdapat perbedaan bentuk antar satu situs dengan situs lain, namun memiliki fungsi yang sama. Selain itu, fungsi temuan megalitik dibagi menjadi dua yakni profan dan sakral. Relasi situs dibentuk atas kehadiran *To Manurung* yang tergambar melalui mitologi, norma-norma sosial serta tradisi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa situs megalitik di Bantaeng diikat oleh geneologi *To Manurung*.

**Kata Kunci:** Bantaeng; Megalitik; Struktural-Fungsional; *To Manurung*.

*This abstracts sheet may be reproduced without permission or charge*

<p>DDC:930.1  <b>Masgaba, Sritimuryati Nurul Adliyah Purnamasari, Makmur, Tini Suryaningsi, Iriani, dan Untung</b>  <i>Cultural Meaning of the Using of Decorations on Katangka Cemeteries in Gowa Regency</i>        Vol. 21 No. 1, June 2023, Pg. 1-18  <i>This study aims to find out the cultural meaning of the using of decoration on the Cemetery of the Katangka in Gowa Regency. This study is a type of qualitative and narrative research, and the data is described descriptively. There are some stages carried out in this process of research. Starting with the collection of library data, then continue with field data collection which includes the process of direct observation, description, photos and interviews. After that, it is followed by the process of managing and interpreting data to answer all research questions. From the entire data collection process, it is known that there are several motifs that decorate the tombs of the Kings of Katangka Cemetery, namely floral motifs in the form of blooming flowers and tendrils, geometric and swastikas. All of these decorative motifs symbolize fertility, luck, happiness, prosperity, glory and a better life. The motif was given by the family as a prayer and hope that the buried character would get the best life in the afterlife. This prayer was born out of a feeling of love and sincere affection for the families who have passed away.</i>  <b>Keywords:</b> Ornaments; Cultural Meaning; Katangka Tomb Complex; Kingdom of Gowa.</p>	<p>DDC:930.1  <b>Andi Muhammad Saiful, Hasanuddin, Bernadeta AKW, Muhammad Nur, Rustan, Isbahuddin, Khairun Al Anshari, Evi Siti Rosdiyanti, Khaidir Sirajuddin, Suryatman</b>  <i>Core Artefact of the Liang Uttangnge I: The Evidence of the Presence of Last Pleistocene Culture in the Highland Karst Region of Sulawesi</i>        Vol. 21 No. 1, June 2023, Pg. 19-30  <i>This research examine core artefact from Liang Uttangnge 1 Site in Mallawa, Maros. Core Artefacts that found in this site are presenting the new data for prehistory sites in the karst highland of South Sulawesi. The archaeological excavation is the method to collect the data and where the data then examine for its raw materials, technology, and core artefacts identification. The result of this identification explain that there are some tipology of core artefacts in Liang Uttangnge 1 Site, that is chopping tools, polyhedral, and hand axe. The artefacts are dominated by limestone which come from pabble-cobbles sized materials from around area site. Core artefacts are monofacial and bifacial that made by radial core reduction technic. This finding explains the presence of older life in the highland karst area in Sulawesi which is thought to have originated from the last pleistocene. This data support the idea that during the late pleistocene the Liang Uttangnge 1 was inhabited by two different groups, that is core artefact creator group, and the rock art creator group</i>  <b>Keyword:</b> Technology; core artefact; Last Pleistocene; Liang Uttangnge 1.</p>
<p>DDC:930.1  <b>Mega Ayu Alfitri, Budianto Hakim, Iwan Sumantri, Yusriana, Fakhri, Andi Muhammad Saiful</b>  <i>Subsistence of Canidae for The Occupants of The Leang Jarie Site, Simbang District, Maros Regency: A Zooarcheological Study</i>        Vol. 21 No. 1, June 2023, Pg. 31-46  <i>One of the strategies carried out by humans is manipulating the lives of several species of fauna or commonly called domestication. The reconstruction of human behavior for survival can be explained through zooarcheological studies. Zooarcheology aims to interpret the interactions that occur between humans and their environment seen through the remains of fauna at archaeological sites. The fauna that was first domesticated by humans was the dog. However, research related to the presence of dogs in South Sulawesi is still scarce. This research is here to specifically discuss the presence of dogs in South Sulawesi. The purpose of this study was to determine human treatment of dogs as one of the ingredients for fulfilling a diet at the Leang Jarie site. The method used is literature study and then identification and analysis are carried out; taxonomy, NISP, MNI, tafonomy, butchery tracks, and estimated age of individuals. The results of the study showed that the findings of dog bones at the Leang Jarie site influenced by domestication activities. 7 individual dogs with an average age of 1-3 years to 4-6 years of age were consumed by humans living at the Leang Jarie site by skinning and extracting the meat.</i>  <b>Keyword:</b> Leang Jarie; Dog; Butchery; Subsistence; Zooarcheology.</p>	<p>DDC:930.1  <b>Muh. Alif, Khadijah Thadir Muda, dan Yusriana</b>  <i>Physical Aspects and Distribution of Pottery in The Simbang Prehistoric Karst Area, Maros District</i>        Vol. 21 No. 1, June 2023, Pg. 47-64  <i>Pottery is one of the multifunctional artifactual remains. This study discusses the physical aspects and distribution of pottery in the Simbang Karst Prehistoric Area. The method used is data collection, data processing, and data interpretation. The results showed that the pottery fragments in the Simbang Karst Prehistoric Area consisted of lips, edges, necks, carnations, bases, handles, and ears. In addition, the analysis results show several types of containers, namely urns, vases, pots, crocks, bowls, plates, and cups. Other characteristics are soot and slip pottery fragments. The decorative motifs on the pottery fragments in the Simbang Karst Prehistoric Area consist of basic decorative motifs and combined decorative motifs. The decorative techniques used consist of scratch, press, and scrape techniques. While the distribution of pottery in the Simbang Karst Prehistoric Area shows 52 sites in which pottery fragments were found, out of a total of 67 sites. However, overall, it is indicated that the pottery in the area was used as a container for cooking, storing food or drink, and is closely related to burial activities. In addition, the characteristics of the pottery allow for the influence of Austronesian speakers.</i>  <b>Keywords:</b> Pottery; Simbang; Karst; Prehistoric; Austronesia</p>

DDC:930.1

**Hermawan, Akin Duli, Hasanuddin**

*Relationship of Megalithic Sites in Bantaeng Regency (A Structural-Functional Approach)*

Vol. 21 No. 1, June 2023, Pg. 65-78

*Megalithic culture is not only seen as artefacts but as a collection of more complex archaeological data related to technological, social and religious aspects. One area that has quite complex megalithic culture is the Bantaeng region and its tradition is still ongoing today. This study aims to determine the form of megalithic remains and the relationship between megalithic sites in the Bantaeng Regency. The method used in this research is a literature study, field study, which is then analyzed based on form, function and context. Existing archaeological data will be combined with Lontaraq data, as well as myths related to the research area. In addition, a discussion was carried out with the structural-functional theory. The research was conducted on Sinowa, Onto, Gantarang Keke and Lembang Gantarang Keke sites. There are 27 findings which are grouped into five types, namely worship stones, mortars, dakon, altars and arrangement of circular stone. The results of the research show that some of the remains have similar forms but have different functions. In certain cases, there are differences in form between one site and another but have the same function. In addition, the function of megalithic findings is divided into two, namely profane and sacred. Site relations are formed by the presence of To Manurung which is illustrated through mythology, social norms and traditions. This indicates that the megalithic sites in Bantaeng are linked by the To Manurung genealogy.*

**Keywords:** *Bantaeng; Megalithic; Structural-Functional; To Manurung.*